

Sikap Pemerintah Ponorogo Dalam Pemberian Efek Jera Terhadap Masyarakat Pasca Uji Coba “New Normal”

Alfi Dwi Krismaroca

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
alfidwichrismarocha@gmail.com

Robby Darwis Nasution

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
darwisnasution69@gmail.com

Abstract

At present the term of New Normal has spread to various element of society, and its existence is a subject of serious discussion. The government and society are equally aware that New Normal is a new lifestyle in the pandemic Covid-19 era which aims to revive the center of economy, business, and social interaction between society in various regions. New Normal at its essence is to require people to conform, also in accordance with health protocols. Anywhere based on the Covid-19 pandemic era ends. Ponorogo is one of the district that has used the New Normal national discourse as a concept to be tested. But after it is implemented, it is found that there are still many people who are not aware and take care of themselves by not wearing masks when traveling. This phenomenon certainly triggers serious concern, so this research seeks to provide a description through collecting valid data and supported by relevant theories as a narrative reinforcement. Many society who still violate also indicates the extent to which the effectiveness and efforts of the Ponorogo government so far has been conducting socialization and education about the dangers of Covid-19 and ways to counter it.

Keywords: *Attitude, Government, New Normal*

Abstrak

Saat ini istilah New Normal telah menjalar ke berbagai elemen masyarakat, serta keberadaannya menjadi bahan perbincangan secara serius. Pemerintah dan masyarakat sama-sama mengetahui bahwa New Normal merupakan satu pola hidup baru di tengah masa pandemi Covid-19 yang bertujuan untuk menghidupkan kembali pusat perekonomian, bisnis, maupun interaksi sosial antar masyarakat di berbagai daerah. New Normal pada esensinya adalah menuntut masyarakat untuk mampu menyesuaikan diri, serta selalu menerapkan protokol kesehatan dimana pun berada hingga masa pandemi Covid-19 berakhir. Ponorogo adalah salah satu daerah yang telah memanfaatkan wacana nasional New Normal sebagai konsep untuk diuji coba. Namun setelah diterapkan, ternyata ditemukan masih banyak masyarakat yang belum sadar dan menjaga diri dengan tidak memakai masker saat bepergian. Fenomena ini tentu memicu kekhawatiran yang serius, sehingga penelitian ini berupaya memberikan gambaran melalui pengumpulan data-data valid serta didukung dengan teori relevan sebagai penguat narasi. Banyaknya warga yang masih melanggar juga menandakan tentang sejauh mana efektivitas dan upaya dari pemerintah Ponorogo selama ini dalam melakukan sosialisasi maupun edukasi tentang bahaya Covid-19 beserta cara-cara untuk menangkalnya.

Kata kunci: *Sikap, Pemerintah, New Normal*

PENDAHULUAN

Wacana uji coba konsep “New Normal” yang akhir-akhir ini sering diperbincangkan di forum-forum publik, nampaknya juga tengah berusaha untuk diimplementasikan oleh

pemerintah di berbagai daerah. Sekilas jika ditelaah secara mendalam, wacana ini sebenarnya merupakan perpanjangan kebijakan untuk mengatasi kelesuan ekonomi, sosial, bisnis, maupun politik di Indonesia.

Diakui atau tidak, bencana nasional akibat Covid-19 memang telah menciptakan krisis yang kompleks bagi individu maupun kelompok masyarakat dari berbagai lapisan sosial.

Pada saat ini, singkatnya kehidupan manusia sebagai makhluk sosial telah mengalami perubahan yang signifikan akibat ancaman wabah Covid-19 yang penyebarannya begitu cepat dan massif, hingga paling parah yakni berujung pada kematian. Kondisi dan situasi saat ini memang secara langsung memberikan paksaan kepada individu maupun kelompok untuk mampu menyesuaikan diri secara ulang sesuai dengan kaidah-kaidah maupun protokol kesehatan yang belaku total, seperti halnya adalah menjaga jarak dan interaksi dengan orang lain walaupun faktanya manusia tidak dapat hidup sendiri (Dani & Mediantara, 2020).

Serangkaian kebijakan yang telah diterapkan pemerintah selama ini adalah meliputi, social distancing, PSBB, Isolasi (Karantina), serta penerapan lockdown di beberapa daerah. Selain itu, himbauan untuk mematuhi protokol kesehatan juga selalu disosialisasikan guna meminimalisir mata rantai penyebaran. Namun, akhir-akhir ini publik seperti disibukkan dengan penafsiran terhadap wacana "New Normal", mengingat beberapa kelonggaran juga sudah mulai dilakukan oleh pemerintah.

Alhasil, pemerintah dan masyarakat pun menjadi pihak yang paling dirugikan dalam kurun beberapa bulan terakhir akibat dari adanya pembatasan-pembatasan tertentu dalam segala aktivitas. Banyak juga masyarakat yang dilanda kebingungan akibat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan, selain itu beberapa kasus PHK juga turut menambah daftar panjang permasalahan.

Hingga saat ini, belum ada panduan dan acuan resmi tentang bagaimana sejatinya konsep "New Normal", adapun menurut Sigit (2020) memberikan penjabaran bahwa istilah

New Normal atau normal baru merupakan serangkaian cara hidup dengan pola dan gaya baru dalam mengisi dan menjalankan kegiatan sehari-hari, hal ini dikarenakan masa pandemi dan penyebaran Covid-19 di Indonesia masih belum selesai. New Normal diyakini sebagai suatu wacana alternatif untuk berusaha mengembalikan keadaan pangan, produksi, distribusi, dan sosial. Selain itu juga dari sisi praktik keagamaan, yang tidak serta merta dapat dikurung dalam ruang online sepanjang waktu (Habibi, 2020). Mengingat juga mayoritas warga di Indonesia adalah beragama Islam yang memang identik dengan praktik ibadah sehari-hari.

Di Ponorogo sendiri, sejauh ini masih dikategorikan sebagai zona merah dikarenakan terdapat puluhan pasien yang dinyatakan positif terserang virus Covid-19. Pemerintah Ponorogo juga telah melakukan banyak upaya yang bisa dilihat di lapangan, seperti pengecekan suhu tubuh di perbatasan, himbauan untuk memakai masker, himbauan untuk tidak berkrumun, himbauan untuk rajin mencuci tangan, dan lain sebagainya. Selain itu, semangat untuk melawan Covid-19 di Ponorogo juga ditunjukkan oleh pihak desa yang ada di seluruh Ponorogo dengan cara melakukan pembatasan dan isolasi terhadap warga pendatang dari berbagai wilayah.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran dan kedisiplinan warga masih sangat rendah dalam menyikapi dan manajemen diri untuk membantu pemerintah melawan dan memutus mata rantai penyebaran virus corona. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pemberitaan tentang potret masyarakat yang tidak memakai masker ketika keluar rumah, serta masih banyaknya masyarakat yang senang berkrumun di café-café dan warung kopi tanpa ada tujuan dan kepentingan genting. Tentunya hal ini sangat disayangkan, jika dibandingkan dengan bagaimana usaha tim medis, tim satgas, serta berbagai masyarakat

di desa yang selama ini saling gotong royong untuk membantu pemerintah.

Menurut (Muhammad, 2020) pengaruh norma sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat, keluarga, teman dan dapat mempengaruhi perilaku individu untuk mengubah perilaku atau pun ikut-ikutan mencontoh perilaku. Dalam hal ketidakpatuhan warga masyarakat Ponorogo dalam menggunakan masker, tentunya hal ini memiliki korelasi jika diukur dari bagaimana suatu lingkungan mampu untuk mempengaruhi. Kecenderungan manusia untuk meniru orang-orang di sekitarnya adalah suatu hal yang lumrah.

Pada dasarnya, pemerintah Ponorogo tidak mampu untuk bergerak sendiri dalam mewujudkan kedisiplinan untuk melawan Covid-19 apabila tanpa diimbangi dengan kualitas warga yang patuh, dan disiplin. Pemerintah Ponorogo telah memberikan sanksi berupa hukuman fisik bagi para masyarakat yang masih membandel di beberapa titik kota yang tidak memakai masker, selain itu juga pemberlakuan tes rapid tes mendadak di Mall dan Café.

Hal ini menjadi menarik untuk dikaji, mengingat telah ditemukan hasil positif Covid-19 dari cluster tersebut. Dapat dikatakan melalui cara dan sikap tegas ini, warga Ponorogo menjadi lebih memiliki rasa waspada dan sadar diri untuk menjaga keselamatannya dirinya

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, yakni dengan cara membaca, menganalisis, serta menyimpulkan berbagai fakta di lapangan melalui perolehan data sekunder. Ada pun data sekunder tersebut adalah berupa referensi ilmiah, serta data pemberitaan pendukung lainnya yang terkait dan relevan dengan topik pada penelitian ini. Selain itu, narasi dalam penelitian ini juga

didukung dengan teori sebagai penguat dan pisau untuk menganalisis fenomena yang terjadi.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah fakta yang ditemukan adalah masih banyak warga tidak taat himbauan, sehingga pemerintah Ponorogo memiliki cara sendiri untuk memberi efek jera, menjelaskan secara deskriptif tentang fenomena yang terjadi dimana melibatkan pihak masyarakat dan pemerintah di tengah belum meredahnya wabah Covid-19 di Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MEMAKNAI KEMBALI ISTILAH NEW NORMAL

Istilah New Normal jika ditelusuri secara garis besar, adalah satu istilah yang mulanya dipakai oleh salah seorang investor teknologi luar negeri bernama Roger McNamee di 2003 setelah mengulas sebuah artikel. Menurutnya, esensi New Normal sendiri adalah keadaan dimana semua manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan aturan maupun regulasi baru dalam jangka waktu tertentu. Selain itu menurut New Normal sendiri adalah istilah yang mendefinisikan keadaan pantang menyerah atau bisa dibilang lebih memilih untuk melakukan sesuatu dan usaha positif daripada memilih menyerah dengan situasi dan keadaan (Kompasiana, 2020).

Di Indonesia sendiri, New Normal menjadi bahan perbincangan oleh sebagian besar masyarakat secara masif. Entah bagaimana konsep sesungguhnya yang dapat dijadikan acuan, namun dapat dianalisa bahwa New Normal merupakan satu gaya hidup baru dengan membuka tempat umum seperti sedia kala, yang bertujuan untuk menekan penyebaran virus Corona selama ini. Namun di Indonesia sendiri, korban yang meninggal akibat Covid masih kerap bertambah (belum bisa dihentikan).

Artinya permasalahan Covid-19 di Indonesia sebenarnya belum dapat dikatakan selesai. Lantas jika penerapan dari New

Normal dikaitkan dengan keadaan sebenarnya di lapangan, sebenarnya hal ini sangat bertolak belakang. Skema kesiapan serta perilaku masyarakat juga menajai faktor yang bisa saja menghambat, karena masih banyak masyarakat tak patuh dan disiplin dalam memakai masker misalnya.

Menurut Ketua tim Satgas Covid-19 Wiku Adisasmita, pada dasarnya New Normal sendiri tidak adalah segala aktivitas manusia yang berjalan normal namun tetap menerapkan protokol kesehatan seketat mungkin. Hal ini memang lebih berorientasi kepada pola hidup dan penyesuaian baru, seperti tidak berjabat tangan, menghindari kerumunan, memakai masker, bahkan menjaga jarak sekali pun. Menurutnya, aktivitas masyarakat di Indonesia saat ini harus berpegang teguh pada prinsip kedisiplinan tinggi dengan cara mentransformasikan pola dan perilaku hidup baru hingga ke depannya ditemukan vaksin (Indonesia, 2020).

Urgensi utama yang memang harus diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat adalah tentang bagaimana membangun sinergi dan kesamaan energi dalam memandang New Normal sebagai konsep solutif untuk menghidupkan kembali sektor-sektor kehidupan yang sebelumnya anjlok bahkan lumpuh total. Akibat yang didera dan dirasakan juga tidak kecil, sebagai contoh adalah banyaknya kasus PHK serta krisis pangan pada masyarakat kecil karena kemampuan untuk memenuhi kebutuhan juga menurun.

Upaya untuk menggantungkan hidup menjadi lebih sempit, walaupun pemerintah telah mengeluarkan berbagai jenis bantuan tunai. Tidak semua masyarakat dapat merasakan bantuan dari pemerintah di masa pandemic Covid-19 ini, terlebih lagi kasus pendataan yang juga menghambat sehingga tak jarang ditemui kecemburuan sosial akibat bantuan yang salah sasaran. Maka dari itu, memaknai New Normal adalah suatu kebutuhan bersama yang implementasinya

perlu disikapi dan disadari secara bijak oleh berbagai pihak terutama masyarakat sendiri

IMPLEMENTASI ATURAN OLEH PEMERINTAH PONOROGO SEBAGAI WUJUD CEPAT TANGGAP

Keseriusan Pemerintah Ponorogo dalam menyelesaikan problematika penyebaran Covid-19 memang menjadi salah satu faktor penentu dalam melakukan manajemen Sumber Daya Manusia (masyarakat) untuk taat terhadap kaidah yang berlaku dalam masa pandemic Covid-19 ini. Hal ini dibuktikan dengan keluarnya surat edaran dari Bupati Nomor 440/1039/405.09/2020 Tentang Kewajiban Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Covid-19.

Menurut keterangan dari Ketua BPBD Imam Basori, kesadaran masyarakat Ponorogo memang masih terbilang cukup rendah dalam memberikan praktik terpuji untuk selalu memakai masker ketika hendak keluar rumah. Sehingga dapat dianalisa bahwa selain diberlakukan aturan secara hukum, perlu juga diimbangi dengan ketegasan yang tepat dari para aparat di lapangan (Pemerintah Ponorogo, 2020)

Kesadaran masyarakat memang perlu dibangun sedemikian rupa, melalui kewenangan yang dimiliki oleh Pemerintah dengan cara menerjunkan tim terbaik. Apabila kesadaran dari masyarakat tak kunjung membaik, tentunya hal ini juga akan menghambat laju percepatan penanganan Covid-19 di Ponorogo sendiri. Secara status, saat ini Ponorogo ditetapkan sebagai salah satu wilayah dengan zona merah di Jawa Timur.

Hal ini merupakan suatu kekhawatiran sekaligus seharusnya sebagai sarana untuk introspeksi diri bagi segala pihak terutama masyarakat. Di Negara mana pun, masyarakat adalah populasi terbesar yang menetap dan hidup pada suatu wilayah jika dibandingkan

dengan aparat pemerintah maupun pihak terkait lainnya.

MINIMNYA KESADARAN MASYARAKAT DITINJAU DARI DATA SEBARAN

Penyebaran Covid-19 di Ponorogo memang begitu meluas dampaknya, bahkan dari total seluruh kecamatan yang ada, hanya tersisa 1 Kecamatan dengan zona hijau dan masih bertahan hingga saat ini (kecamatan pudak). Jika melihat data lapangan, memang terjadi satu ketimpangan besar yang merujuk pada pola perilaku dan kedisiplinan warga masyarakat sendiri. Faktanya warga masyarakat di Ponorogo masih bisa memiliki akses bebas, walaupun caranya sedikit berbeda dari sebelum-sebelumnya.

Kontrol pemerintah dalam menuntaskan persoalan ini menjadi berlipat ganda, bahkan terkesan kewalahan sehingga segala sesuatunya berada di luar kendali (out of control). Berikut adalah data ter-update melalui infografis, yang setidaknya dapat menyiratkan interpretasi tentang sejauh mana penyebaran dapat terkontrol. Selain itu, infografis ini juga mampu untuk mengukur indeks kesadaran dan kedisiplinan masyarakat (di luar kuasa pemerintah).

Gambar 1. Info Grafis Sebaran Covid Ponorogo



Sumber: Pemkab Ponorogo, 2020

Info grafis di atas tentunya menunjukkan suatu keprihatinan, mengingat mayoritas

Kecamatan yang ada di Ponorogo saat ini di cap sebagai zona merah. Namun yang perlu difokuskan adalah bukan sekedar melihat angka-angka penambahan kasus maupun angka kesembuhan.

Permasalahan mendasar adalah tentang bagaimana perilaku dan kesadaran hidup warga yang masih rendah, sehingga akhirnya menjaral dari satu orang ke orang lain dan turut menambah beban moral maupun psikis. Kerugian ini pada akhirnya suatu keprihatinan, yang tentunya perlu untuk dicermati bersama agar tidak semakin memicu penyebaran diluar kendali.

Kolaborasi yang dilakukan oleh tim gabungan dari elemen aparat, mungkin saja bisa dikatakan telah maksimal. Kesadaran dan tanggung jawab besar dari warga masyarakat juga sangat dibutuhkan sebagai faktor pendukung, sehingga segala upaya dan kesigapan pemerintah Ponorogo. Realitas persoalan yang dihadapi masyarakat saat ini memang tidak mai-main, sehingga dibutuhkan kesadaran yang tinggi sebagai bekal untuk memperbaiki tatanan

POTRET KESADARAN DAN KEWASPADAAN MASYARAKAT PONOROGO

Desakan yang dilakukan oleh Pemerintah Ponorogo adalah dengan melakukan hukuman fisik memang sudah berlaku semenjak ditetapkan status pelaksanaan Uji Coba New Normal di beberapa titik terhitung sejak hari Selasa, 02 Juni 2020. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya untuk mempercepat kebaikan pada aspek kesehatan dan ekonomi akibat Covid-19. Menurut Sekda Agus Pramono, keputusan ini dikeluarkan setelah melalui beberapa gelaran rapat panjang dengan segenap jajaran aparat pemerintah yang aktif di Ponorogo, sehingga terbentuk kesiapan dan keberanian untuk melakukan praktik uji coba New Normal tersebut.

Gambar 2. Pemerintah Ponorogo Resmi Gelar Uji Coba New Normal



Sumber: Pemkab Ponorogo, 2020

Beberapa kantor kedinasan, jalan protokol kota, serta objek Wisata Telaga Ngebel Ponorogo secara resmi dibuka dan secara langsung menjadi tempat percontohan bagi berlakunya uji coba. Selain itu, pemerintah Ponorogo juga tak lupa untuk melibatkan peran serta, pemantauan, dan pengawasan langsung dari para personil gabungan yang terpilih seperti TNI, Polri, Satpol PP, Dishub, dan BPBD untuk mengamati masyarakat Ponorogo yang bepergian atau pun berlalu lalang di sekitar lokasi (Pemerintah Ponorogo, 2020).

Gambar 3. Sanksi Sosial Akibat Tak Pakai Masker



Sumber: DetikNews, 2020

Warga yang mendapat hukuman, selain merasa jera tentunya juga sangat rasional apabila merasa malu dikarenakan tak luput dari perhatian banyak orang yang ada di

sekitar. Sanksi yang diberikan kepada warga Ponorogo ini merupakan salah satu bukti komitmen dan ketegasan dari Pemerintah Ponorogo, melalui peran serta aparat gabungan yang bertugas di lapangan. Ada pun sanksi tersebut berupa hukuman ringan dengan jalan jongkok dalam jarak beberapa meter. Kemudian setelah jalan jongkok usai dilakukan, maka petugas yang berada di tempat akan memberikan masker secara gratis kepada warga tersebut. Menurut pengakuan Andy salah satu pelanggar, dirinya lupa membawa masker dan merasa jera (DetikNews, 2020).

Gambar 4. Sanksi Sosial Berupa Push Up dan Melafalkan Pancasila



Sumber: MadiunPos, 2020

Sanksi fisik ringan tidak hanya dilakukan dengan cara jalan jongkok, namun juga ada improvisasi lain yakni dengan menyuruh para pelanggar untuk melakukan gerakan Push Up bagi para pelanggar dengan status laki-laki. Selain itu, bagi para pelanggar perempuan juga dikenakan sanksi yang lebih ringan yakni dengan melafalkan Pancasila dengan baik dan benar (MadiunPos, 2020).

Sebenarnya jika dikaji dan dianalisis secara mendalam, berbagai sanksi di atas bukan hanya sekedar sanksi sosial semata. Pertama adalah dari segi kesehatan, jika kegiatan olahraga fisik atau semacamnya dilakukan dengan sering maka bukan tidak mungkin imunitas warga juga akan meningkat sehingga tubuh tidak akan rentan atau mudah untuk tertular serangan Virus Covid-19 dari orang lain.

Selain itu, melafalkan Pancasila juga sebagai sanksi mendidik. Karena hal ini turut memicu nasionalisme serta rasa cinta terhadap bagi warga masyarakat Ponorogo yang bisa dibilang saat ini jarang diterapkan karena berbagai faktor pengaruh globalisasi seperti modernisasi, westernisasi. Sehingga gaya dan pola hidup dari masyarakat juga cenderung mengalami perubahan walaupun tidak mutlak.

KESIMPULAN

Tingkat kesadaran masyarakat Ponorogo masih sangat rendah, karakteristik ini mungkin saja dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang cenderung tidak saling mengingatkan dan tegur. Banyaknya warga yang masih melanggar juga menandakan tentang sejauh mana efektivitas dan peranan pemerintah selama ini dalam melakukan sosialisasi maupun edukasi tentang bahaya Covid-19 beserta cara-cara untuk menangkalnya.

Kenyataan di lapangan adalah permasalahan baru yang secara nyata menjadi hambatan untuk pelaksanaan konsep New Normal jika sewaktu-waktu diterapkan total. Selain itu, beberapa tempat umum yang telah dibuka terlebih lagi tempat wisata (Telaga Ngebel) merupakan variabel yang berpotensi mendatangkan permasalahan susulan.

Apabila kesadaran warga dan sikap pemerintah tidak terlalu maksimal, maka Ponorogo masih akan tetap menjadi daerah rawan. Alih-alih uji coba untuk mengembalikan keadaan bisnis, ekonomi, dan menuju seperti sedia kala, bisa saja malah menjadi blunder besar.

Pemerintah Ponorogo bisa dikatakan kecolongan, akan tetapi masyarakat lah yang sejatinya menjadi faktor utama karena mereka kurang mampu untuk menahan diri. Maksudnya adalah melakukan manajemen diri supaya lebih taat terhadap segala himbauan yang berlaku, mengingat kondisi darurat akibat Covid-19 adalah suatu ancaman pasti. Membangun kesadaran tidak serta

merta dapat dilakukan oleh pihak tunggal (Pemerintah) semata, jadi semangat untuk melakukan gerakan bersama harus didasari atas kepedulian dan menghargai keberadaan orang lain.

Kesiapan dan manajemen adalah kunci bagi Pemerintah Ponorogo untuk melakukan tahapan proses dalam rangka kembali menuju kehidupan normal. Keterlibatan berbagai pihak juga mampu untuk menjadi dukungan berarti, termasuk keterlibatan pihak Desa yang justru menjadi kunci utama untuk menata warga masyarakatnya. Kontrol yang diberlakukan di desa akan lebih optimal, karena ruang lingkungannya juga terjangkau jika melibatkan aparat desa.

Maka dari itu, hal ini menjadi modal besar bagi Pemerintah Ponorogo untuk melakukan perencanaan dan implementasi secara lebih baik ke depannya. Pemerintah Ponorogo sebagai pihak dengan otoritas dan kewenangan, sebaiknya tidak segan-segan karna memiliki langkah dan bentuk ketegasan dalam mengatur warganya supaya tidak mudah melalaikan himbauan perihal protokol kesehatan seperti memakai masker, rajin mencuci tangan, sebisa mungkin menghindari kerumumun, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani, J. A., & Mediantara, Y. (2020). Covid-19 Dan Perubahan Komunikasi Sosial. *Persepsi: Communication Journal*, 3(1), 94–102.
<https://doi.org/10.30596/persepsi.v3i1.4510>
- DetikNews. (2020). Tak Pakai Masker Saat New Normal di Ponorogo, Pria Ini Dihukum Jalan Jongkok.
<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5038910/tak-pakai-masker-saat-new-normal-di-ponorogo-pria-ini-dihukum-jalan-jongkok>
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19. *Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4, 197–204.

Indonesia. (2020). Mengenal Konsep New Normal.

<https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal>

Kompasiana. (2020). Memahami Istilah “New Normal.”

<https://www.kompasiana.com/hpinstitute/5ead17b5d541df3e62051864/memahami-istilah-new-normal>

MadiunPos. (2020). Mulai Jalan Jongkok Hingga Push Up, Ini Sanksi Bagi Yang Tak Pakai Masker di Ponorogo. <https://www.madiunpos.com/mulai-jalan-jongkok-hingga-push-up-ini-sanksi-bagi-yang-tak-pakai-masker-di-ponorogo-1046071>

Muhammad, I. A. (2020). Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84.

Pemerintah Ponorogo. (2020a). 2 Juni 2020, Ponorogo Uji Coba New Normal. <https://ponorogo.go.id/2020/05/29/2-juni-2020-ponorogo-uji-coba-new-normal/>

Pemerintah Ponorogo. (2020b). Resmi, Mulai Hari Ini Masuk Wilayah Kota Ponorogo Wajib Menggunakan Masker. <https://ponorogo.go.id/2020/05/01/resmi-mulai-hari-ini-masuk-wilayah-kota-ponorogo-wajib-menggunakan-masker/>